PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS VI SDN 23 TABING KABUPATEN PASAMAN

Marjania Afifa[1], Zuryanty[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : marjaniaafifa@gmail.com[1], zuryantymeme@fup.unp.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas VI SDN 23 Tabing Kabupaten Pasaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS menggunakan model Problem Based Learning di kelas VI SDN 23 Tabing Kabupaten Pasaman. Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan Kelas menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II terdiri dari 1 pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data adalah tes dan non tes. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik kelas VI SDN 23 Tabing Kabupaten Pasaman yang berjumlah 28 orang. Hasil penelitian menunujukkan peningkatan pada: a) Modul ajar siklus I memperoleh rata-rata 83,93% (B) dan pada siklus II meningkat menjadi 92,85% (SB); b) pelaksanaan pembelajaran aspek guru pada siklus I diperoleh rata-rata 78,57% (C) dan pada siklus II meningkat menjadi 92,85% (SB), kemudian pada aspek peserta didik siklus I diperoleh rata-rata 75%(C) dan pada siklus II meningkat menjadi 92, 85% (SB); c) Hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan Siklus I diperoleh rata-rata kelas 75,71(C) dan pada siklus II meningkat menjadi 90,00 (B) dan penilaian keterampilan pada siklus I diperoleh rata-rata kelas yaitu 77,23 (C) dan pada siklus II meningkat menjadi 88, 83 (SB). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas VI di SDN 23 Tabing Kabupaten Pasaman.

Kata Kunci : *Hasil Belajar, Model Problem Based Learning, Pembelajaran IPAS*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam memberikan kegiatan bimbingan, pengajaran yang berlangsung sepanjang hidup dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk masa yang akan datang (Ahdar, 2021). Di dalam pendidikan terdapat sebuah acuan yang dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut yang disebut dengan kurikulum.

Pembelajaran di sekolah dasar saat ini menggunakan kurikulum merdeka. Menurut Oktari, Fitria, dan Amini (2022) kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dirancang oleh pemerintah yaitu kemendikbudristek pada tahun 2020. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada kepada kepala sekolah, guru dan siswa untuk merancang, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran sendiri. Keunggulan dari kurikulum ini yaitu berfokus pada materi yang lebih esensial dan pengembangan kemampuan siswa, pembelajaran yang lebih efektif, relevan dan mendalam (Fitra, 2023).

Kurikulum merdeka di sekolah dasar berofokus untuk menyiapkan peserta didik yang berwawasan Pancasila dengan metode dan model pembelajaran yang inovatif. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada instansi pendidikan kabupaten/ kota dan sekolah untuk mengembangkan pembelajaran sendiri yang tetap mengacu pada kurikulum merdeka (Rusmiati,dkk, 2023).

Kurikulum merdeka di sekolah dasar memiliki beberapa perubahan pada stuktur pendidikannya salah satunya yaitu adanya penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS. Menurut Rusmiati, dkk (2023) alasan pembelajaran IPAS ini diterapkan di sekolah dasar adalah karena siswa melihat sesuatu yang utuh serta mereka masih dalam tahap berfikir sederhana dan konkret, komprehensif dan holistik. Penggabungan IPA dan IPS ini diharapkan peserta didik mampu untuk mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan.

Mata pelajaran IPAS adalah mata pelajaran yang mempelajari makhluk hidup, benda mati yang ada di bumi beserta interaksinya, serta fenomena alam dan mempelajari kehidupan manusia sebagai individu serta interaksinya dengan lingkungan sosial (Rahmayanti & Prastowo, 2023). Menurut Susilo (dalam Rahmayanti & Prastowo, 2023) tujuan pembelajaran IPAS di sekolah dasar yaitu peserta didik diharapkan mampu untuk memahami alam semesta beserta isinya dan interaksinya dengan kehidupan manusia di muka bumi.

Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS dapat meningkatkan hubungan pembelajaran dengan dunia nyata serta mengebangkan keterampilan yang diperlukan pada abad 21 seperti kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, inovatif dan kemampuan berkomunikasi. Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya sejarah dan kondisi sosial di Indonesia (Suhelayanti,dkk, 2023).

Pembelajaran IPAS idealnya merupakan ilmu yang secara spesifik dapat berperan dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran IPAS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeskplorasi diri mereka sehingga dapat memperdalam pengetahuan mereka dan dapat mempersiapkan diri di masa depan (Ramadhan,dkk,2024). Selain itu, dengan pelajaran IPAS diharapkan peserta didik dapat menerapkan hal-hal yang sudah mereka pelajari di dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan rasa keingintahuan sehingga mereka akan rajin untuk mencari dan mengeskplorasi hal-hal yang belum diketahui.

Pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar khususnya materi IPA peserta didik akan difokuskan pada penyederhaan IPA agar siswa dapat memahami lingkungan alam dan sekitarnya. IPA sendiri

merupakan ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan lingkungannya, fenomena alam beserta sebab dan akibatnya.

Pembelajaran IPAS yang ideal adalah pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pembelajaran IPAS yang dilaksanakan hendaknya terdiri dari tiga tahapan yaitu: 1) tahap perencanaan, dimana tahap ini guru menyusuun modul ajar, membuat startegi pembelajaran; 2) tahap pelaksanaan yaitu dimana guru melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup; 3) tahap penilaian, guru melakukan asessmen formtaif dan sumatif (Magfira, dkk,2023).

Penilaian pada pembelajaran IPAS digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Audie (2019: 588) menyatakan hasil belajar adalah "perubahan yang terjadi pada seseorang baik itu berupa tingkah laku, pengetahuan yang dimiliki maupun kecakapan atau keterampilannya misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti". Hasil belajar merupakan perolehan dari usaha yang telah dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan perubahan terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki (Utami,dkk,2019). Hasil belajar ini dapat dijadikan guru untuk mengetahui pembelajaran sudah atau tidak berhasilnya suatu pembelajaran. Hasil belajar akan diperoleh sesuai dengan bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik salah satunya dapat dilakukan dengan memperbaiki proses pembelajaran. Proses pembelajaran yaitu interaksi antaara peserta didik dengan guru dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memuat gambara secara sistematis agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan kata lain, model pembelajaran ini gambara umum tentang proses pembelajaran tetapi memiliki tujuan (Simeru ,dkk, 2023). Pada kurikulum Merdeka sekarang guru hendaknya memilih model pembelajaran yang inovatif dan membuat siswa terlibat aktif di dalam pembelajaran. Namun, dalam menggunakan model pembelajaran guru harus juga menyesuaikan dengan kondisi siswa serta fasilitas yang dimiliki.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 dan 15 oktober 2024 di VI SD Negeri 23 Tabing Kabupaten Pasaman, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPAS yang dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 23 Tabing Kabupaten Pasaman sebagai berikut:

Pertama pada tahap perencanaan pembelajaran: (1) Ada beberapa komponen modul ajar yang tidak tersedia, seperti bahan ajar, kisi-kisi soal dan soal evaluasi (2) Modul ajar yang dibuat tidak menggunakan model pembelajaran, namun ketika diwawancarai guru menyebutkan pernah menggunakan model pembelajaran yaitu model *Problem Based Learning* namun tidak terlaksana dengan baik; (3) Modul ajar yang dikembangkan hanya mengacu pada buku guru.

Kedua pada tahap pelaksanaan pembelajaran:(1) Pembelajaran berpusat pada guru sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran; (2) Peserta didik tidak melakukan kegiatan diskusi pada proses pembelajaran sehingga jarang menyampiakan pendapat; (3) Peserta didik cenderung mendengar saja materi yang disampaikan guru sehingga merasa bosan dalam proses pembelajaran.

Permasalahan yang ditemukan tersebut berdampak pada peserta didik diantaranya yaitu: (1) peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran; (2) peserta didik kurang memahami materi yang disampaikan guru karena hanya mendengar penjelasan guru saja (3) Peserta didik kurang percaya

diri jika diminta untuk menyampaikan pendapat karena tidak melakukan kegiatan diskusi di dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang seperti ini berdampak pada hasil belajar peserta didik, dimana hasil belajar peserta didik masih rendah.

Melihat kenyataan tersebut perlu adanya perubahan di dalam proses pembelajaran agar hasil belajar peserta didik sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini peneliti akan mencoba untuk melakukan perubahan dalam proses pembelajaran dengan menyempurnakan model pembelajaran yang pernah digunakan oleh guru namun tidak terlaksana dengan baik yaitu dengan menggunakan model *Probem Based Learning.*

Model *problem based learning* adalah model yang mengahadapkan siswa pada situasi dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran. Model pembelajaran ini memilki ciri khusus yaitu memunculkan masalah pada awal pembelajarannya (Hotimah, 2020).

Model *problem based learning* ini memiliki beberapa keunggulan diantarnya yaitu (1) menantang kemampuan siswa serta mendorong siswa menemukan pengetahuan baru, (2) meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran, (3) membantu siswa memahami masalah dunia nyata, (4) membantu siswa mengembangkan pengetahuan baru dan belajar bertanggungjawab, (5) siswa dapat menerapkan pengetahuan yang dapat di dunia nyata, (6) mengembangkan minat siswa, (7) memudahkan siswa memahami konsep yang dipelajari untuk memecahkan masalah (Hotimah,2020).

Beberapa penelitian juga telah membuktikan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Ali Kisai, Nurkholis dan Erna Labudasari dengan judul penelitian "Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Sebagai Peningkatan Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Sekolah Dasar", menunjukkan hasil belajar peserta didik meningkat dengan persentase ketuntasan pada siklus I (41%) dan pada siklus II (89%).

Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh Nisfia Rani dan Gigit Mujianto dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Transformamsi Energi Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Kelas IV Sekolah Dasar". Penelitian ini juga menunujukkan peningkatan pada hasil belajar peserta didik

Penelitian yang dilakukan oleh Enjoni dan Febrianto pada tahun 2020 dengan judul penelitian "Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD Menggunakan Model *Problem Based LearningI* Berbasis Keterampilan Proses Sains pada Mata Pelajaran IPA ", dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan penggunaan model PBL terhadap hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini secara umum menggunakan pendekatan kualitatif dan didukung dengan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh dalam penelitian ini bukan sekedar data kualitatif tetapi juga data kuantitatif yang berasal dari data skor nilai tes atau hasil belajar peserta didik. Menurut Sahir (2022) pendekatan kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan persepsi terhadap suatu fenomena dengan hasilny2. a berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Sugiyono (dalam Nasution,2023) berpendapat bahwa pendekatakn kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah diaman peneliti menjadi subjek kunci.

Peneliti juga menggunakan pendekatan kuantitaif. Pendekatan kuantitaif merupakan pendekatakn penelitian yang lebih mentitkberatkan hasilnya pada angka-angka.Pendekatan kuantitaif adalah penelitian yang memilki sampel lebih banyak tetapi penelitian ini lebih sistematis (Sahir,2022).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Salim, Karo-Karo & Haidir (2019) PTK adalah penelitian yang berlangsung selama pembelajaran di kelas. PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Sanjaya (dalam Fahmi, dkk 2021) penelitian Tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan terhadap temuan permasalahan pembelajaran di kelas dengan perencanaan berdasarkan refleksi diri dan dipecahkan melalui beberapa Tindakan yang telah direncanakan. Sejalan dengan itu Arikunto (dalam Fahmi, dkk 2021) juga mengatakan bahwa penelitian Tindakan kelas adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan observasi terhdaap tindakan yang diberikan di dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan tentunya di dalam kelas.

Alur Penelitian

Dalam penelitian langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian disebut juga alur penelitian. Alur penelitian yang peneliti ambil pada penelitian tindakan kelas ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Machali,2022) penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 4 tahapan utama yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Keempat tahapan ini akan dilaksanakan sekaligus di dalam satu siklus. Namun, dalam PTK siklus yang dilakukan tidak hanya sekali, setelah tahap refleksi pada siklus I maka akan ada perqwencanaan ulang untuk siklus selanjutnya. Adapun alur penelitian yang dilaksanakan dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Setting Penelitian

Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 23 Tabing Kabupaten Pasaman. Peneliti memilih SD ini dengan beberapa pertimbangan yaitu: a) Sekolah ini telah menerapkan kurikulum merdeka jadi sesuai dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, b) Sambutan yang baik dan terbuka dari pihak sekolah, guru, yang mau menerima pembaharuan/ inovasi dalam pembelajaran demi kemajuan pendidikan di masa depan, c) Hasil pembelajaran IPAS di kelas VI SD Negeri 23 Tabing Kabupaten Pasaman masih rendah.

Waktu dan Lama Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II (Januari-Juni) tahun ajaran 2024/2025 di SD N 23 Tabing Kabupaten Pasaman. Penelitian ini telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus, siklus 1 sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus 2 sebanyak 1 kali pertemuan. Siklus I pertemuan 1 dilaksankan pada Kamis,

10 April 2025, siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada Senin, 14 April 2025 dan siklus II dilaksankan pada Senin, 21 April 2025.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas VI SD Negeri 23 Tabing Kabupaten Pasaman tahun ajaran 2024/2025. Jumlah peserta didik yaitu 28 orang dengan rincian 18 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Adapun yang terlibat dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai praktisi dan satu orang pengamat (observer) yaitu guru kelas VI.

Prosedur Penelitian

Sebelum melakukan penelitan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas VI SD Negeri 23 Tabing. Peneliti melakukan observasi ke sekolah tersebut dengan tujuan untuk melihat dan mengidentifikasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran IPAS. Peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dan berdiskusi dengan wali kelas VI mengenai proses pembelajaran dan masalah yang ditemukan selama melakukan proses pembelajaran. Kemudian, permasalahan yang telah peneliti temukan akan diatasi dengan penelitan tindakan kelas melalui prosedur yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu mulai dari perencanaan, kemudian pelaksanaan tindakan, pengamatan dan terakhir refleksi. Masing-masing tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Tahap Perencanaan

Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini, peneliti bersama guru membuat rencana pelaksanaan/tindakan yang akan menjadi pedoman dalam melaksanakan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar menggunakan model *problem based learning*. Adapun perencanaan yang dilakukan yaitu:

1) Menetapkan jadwal penelitan.
2) Menyusun modul ajar
3) Menyusun alat pedoman penilaian modul ajar, pengamatan aktivitas guru dan peserta didik.

Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaan tindakan dimulai dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua siklus. Dimana siklus 1 dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, serta siklus 2 dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan. Peneliti sebagai praktisi melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas berupa kegiatan proses pembelajaran antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

1) Peneliti sebagai praktisi melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rancangan yang digunakan yaitu pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*..
2) Guru kelas VI sebagai observer melakukan pengamatan terhadap praktisi menggunakan format observasi yang telah disediakan.
3) Praktisi dan observer melakukan diskusi terhadap tindakan yang telah dilakukan dan mengadakan refleksi terhadap tindakan tersebut.

Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilakukan oleh guru kelas sebagai observer dengan mengisi lembaran pengamatan ketika peneliti melaksanakan proses pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning*.

Pengamatan yang dilakukan pada siklus I dapat mempengaruhi tindakan selanjutnya. Hasil pengamatan ini didiskusikan dengan guru kelas dan dibahas untuk memperbaiki siklus berikutnya.

Tahap Refleksi

Proses refleksi adalah upaya menyeluruh untuk melihat apa yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Pada tahap ini, baik guru maupun peneliti memiliki kendali atas apa yang telah dilakukan. Hal yang akan didiskusikan yaitu kesesuaian antara rencana pembelajaran dengan pelaksanaan yang dilakukan, menganalisis tindakan yang dilakukan, sehingga kesalahan dapat diperbaiki pada siklus berikutnya, menganalisis hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran dan membuat kesimpulan dari data yang dikumpulkan.

Hasil refleksi ini akan dimanfaatkan sebagai tindakan selanjutnya. Apabila proses pembelajaran sesuai dengan model yang digunakan tetapi tidak mencapai hasil yang diinginkan, maka dilanjutkan dengan melakukan siklus berikutnya.

Data dan Sumber Data

Data Penelitian

Data penelitian berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil penilaian modul ajar dan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan aktivitas guru dan peserta didik dalam pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas VI SD Negeri 23 Tabing Kabupaten Pasaman. Sedangkan data kuantitatif berupa hasil belajar peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan pada pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas VI SD Negeri 23 Tabing Kabupaten Pasaman.

Data tersebut berkenaan dengan hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar sebagai berikut:

a. Perencanaan pembelajaran berupa Modul Ajar Pembelajaran IPAS menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas VI SD Negeri 23 Tabing Kabupaten Pasaman.
b. Pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan aktivitas guru dan peserta didik pada Pembelajaran IPAS menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas VI SD Negeri 23 Tabing Kabupaten Pasaman.
c. Hasil belajar peserta didik pada Pembelajaran IPAS menggunakan Model *Problem Based Learning* di Kelas VI SD Negeri 23 Tabing Kabupaten Pasaman.

Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah proses pembelajaran IPAS dengan model pembelajaran *Problem Based Learnig* di kelas VI SD Negeri 23 Tabing Kabupaten Pasaman yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kegiatan evaluasi, perilaku guru dan peserta didik saat proses pembelajaran. Data diperoleh dari subjek yang diteliti yakni peneliti sebagai guru praktisi dan peserta didik kelas VI SD Negeri 23 Tabing Kabupaten Pasaman.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini melalui beberapa cara. Adapun cara-cara tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Menurut Hadi (dalam Hikmawati,2020) mengemukakan observasi adalah suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Observasi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara mengamati sesuatu yang hendak diteliti.

b. Teknik Tes

Tes ini berguna untuk menentukan kesiapan peserta didik dalam pembelajaran dan meningkatkan data pengamatan atau observasi di kelas. Peneliti juga menggunakan model *problem based learning* untuk mengukur hasil belajar pada mata pelajaran IPAS. Tes yang dilakukan adalah penilaian terhadap hasil pengetahuan peserta didik.

c. Teknik Non Tes

Teknik non tes digunakan untuk mengukur dan memperoleh data tentang sikap dan keterampilan peserta didik pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Problem Based Learning.* Teknik non tes juga digunakan untuk penilaian Modul Ajar Kurikulum Merdeka, dan mengamati aspek guru dan aspek peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengamatan yang akan dilakukan bertujuan untuk mengamati apa saja yang dilakukan saat pembelajaran, caranya dengan menandai deskriptor yang muncul dengan memberi tanda checklist (√) pada kolom yang terdapat pada lembar pengamatan sesuai dengan pengamatan pada pembelajaran IPAS dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan saat penelitian.Instrumen penelitian berupa lembar observasi, lembar tes berupa soal, dan lembar non tes berupa lembar penilaian modul ajar, rubrik penilaian keterampilan dan jurnal sikap.

a. Lembar Observasi

Pada dasarnya lembar observasi berupa paparan tentang data pengamatan terhadap aktivitas guru maupun peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Unsur-unsur yang diamati dalam pelaksanaan mengacu pada apa yang tertera pada lembar observasi. Unsur-unsur yang menjadi butir sasaran observasi bila terjadi dalam proses pembelajaran ditandai dengan memberikan ceklis di kolom yang ada pada lembar observasi.

b. Lembar Tes

Lembar tes berisi soal yang telah disusun sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tes digunakan untuk memperkuat data observasi pemahaman peserta didik tentang materi yang ditujukan di kelas. Hal ini dilakukan dalam rangka mengumpulkan informasi atau data tentang pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Lembar tes berbentuk soal evaluasi berupa pilihan ganda yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk melihat dan memperoleh data yang dapat menentukan hasil belajar peserta didik dalam pengetahuan yang akurat.

c. Lembar Non Tes

1) Lembar Penilaian Modul Ajar

Lembar penelitian ini digunakan untuk menganalisis modul ajar yang digunakan pada pembelajaran tematik terpadu dengan model *Problem Based Learning*. Unsur-unsur yang diamati pada lembar penilaian modul ajar sesuai dengan penilaian yang ada dengan cara menceklis atau memberikan skor sebagai bentuk tingkatan penelitiannya.

2) Rubrik Penilaian Keterampilan dan Jurnal Sikap

Rubrik penilaian sikap berguna untuk menilai perilaku atau sikap peserta didik yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila. Sedangkan penilaian keterampilan juga digunakan sebagai patokan dalam melakukan penilaian keterampilan peserta didik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengolah data menjadi informasi baru. Hal ini bertujuan untuk agar karakteristik data mudah dimengerti dan berguna untuk solusi bagi permasalahan (Ulfah, dkk, 2022).

Menurut Shandy (dalam Fahmi,2021) teknik analisis data dalam PTK merupakan proses menguraikan data guna memperoleh solusi dari permasalahan yang terjadi di dalam kelas.

Di dalam penelitian tindakan kelas ada dua teknik analisis data yaitu (1) Teknik kuantitaif dan (2) Teknik kualitatif. Teknik analisis data kuantitaif yaitu data yang terdiri dari angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran maupun data yang didapat dari merubah data kualitatif (Shandy dalam Fahmi 2021). Sedangkan data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat.

Menurut Miles dan Hubberman (Abdussamad,2021:160-162) ada tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian yaitu:

a. Penyederhanaan Data yaitu penyederhanaan data yang dilakukan dengan mengubah data mentah menjadi informasi yang dapat digunakan sehingga lebih mudah untuk membuat kesimpulan. Data mentah dalam penelitian ini adalah hasil dari soal yang dikerjakan oleh sampel.
b. Penyajian Data yaitu sekumpulan informasi yang digunakan untuk membantu penarikan kesimpulan. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel.
c. Penarikan Kesimpulan adalah tahap terakhir dalam analisis data. Data yang disusun dibandingkan satu sama lain untuk sampai pada kesimpulan.

Penelitian ini dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik apabila semua peserta didik telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu dengan nilai 75. Untuk menghitung hasil pengetahuan dan keterampilan pembelajaran dalam Buku Pedoman Guru Kurikulum Merdeka (2022) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{Jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{Jumlah\ skor\ maksimal} \text{ X } 100$$

Sedangkan untuk menghitung persentase hasil pengamatan praktik pembelajaran dan modul ajar (data kualitatif) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{Jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{Jumlah\ skor\ maksimal} \text{ X } 100\%$$

Dengan kriteria taraf keberhasilan sebagai berikut:

Tabel 1. Taraf Keberhasilan

Predikat	Nilai
Sangat baik (SB)	$91 \leq SB \leq 100$
Baik (B)	$80 \leq B \leq 90$
Cukup (C)	$70 \leq C \leq 79$
Perlu Bimbingan	$K \leq 70$

Sumber: Kemendikbud Panduan Penilaian Sekolah Dasar Tahun 2016

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dipaparkan pembahasan tentang penggunanan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPAS di kelas VI SD N 23 Tabing Kabupaten Pasaman . Adapun yang menjadi pembahasan pada penelitian ini adalah: 1) Modul ajar menggunakan model *problem based learning*, 2) Pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan model *problem based learning*, 3) Hasil belajar peserta didik menggunakan model *problem based learning*.

Modul Ajar Menggunakan Model *Problem Based Leraning*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelum melaksanakan proses pembelajaran peneliti terlebih dahulu membuat rancangan perencanaan pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Modul ajar yang peneliti rancang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan langkah-langkah menurut Hosnan (2014) yaitu 1) Orientasi peserta didik terhadap masalah, 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I modul ajar yang dirancang sudah baik namun masih memiliki beberapa kekurangan yaitu, kegiatan pembelajaran belum sesuai dengan alokasi waktu, pemilihan media dan bahan ajar belum sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kekurangan yang ada pada siklus I memiliki dampak terhadap hasil belajar peserta didik, dimana terdapat beberapa peserta didik yang belum mencapai KKTP. Seharusnya modul ajar yang dirancang harus sesuai dengan alokasi waktu serta bahan ajar dan media yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Nengsih, dkk (2024) bahwa modul ajar yang baik akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, Wulandari, dkk (2023) juga mengatakan bahwa pemilihan media pembelajaran harus tepat dan sesuai dengan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Selanjutnya hasil penilaian modul ajar pada siklus II sudah meningkat dari siklus I dan masuk ke dalam kategori sangat baik. Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan modul ajar siklus II dipeorleh persentase 92,85% dengan kategori sangat baik (SB).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran berupa modul ajar menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas VI SD N 23 Tabing Kabupaten Pasaman pada siklus II telah terlaksana dengan sangat baik dan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Pelaksanaan Pembelajaran IPAS Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas VI SD N 23 Tabing Kabupaten Pasaman dalam tiga pertemuan dengan rincian siklus I dua kali pertemuan dan siklus II satu kali pertemuan. Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan dengan materi Energi dan Perannya sedangkan pertemuan 2 dilaksanakan dengan materi Energi Fosil dan Upaya Mengehemat Energi. Siklus II dilaksanakan dengan materi Energi Alternatif. Alokasi waktu untuk masing-masing pertemuan yaitu 2 JP (2 x 35 menit).

Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Langkah-langkah menurut Hosnan (2104).

Pelaksanaan pembelajaran IPAS pada siklus I secara keseluruhan cukup baik namun pembelajaran belum terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Pertama, pada kegiatan pendahuluan peserta didik tidak mersepon apersepsi yang diberikan guru berupa pertanyaan mengenai pembelajaran sebelumnya. Seharusya peserta didik merespon apersepsi di awal pembelajaran karena kegiatan ini bertujuan agar siswa lebih fokus dalam belajar serta membuat peserta didik mengingat Kembali pembelajaran sebelumnya (Rahmawati, 2022).

Selanjutnya, pada kegiatan inti langkah 1, peserta didik tidak menjawab pertanyaan guru terkait video yang ditayangkan. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak memahami permasalahan yang disajikan terkait materi. Hal ini sejalan dengan pendapat Aisyah dalam (Pamungkas, dkk 2024) bahwa oreintasi peserta didik pada masalah dapat membuat peserta didik memahami permasalahan secara kontekstual.

Pada kegiatan inti langkah 2 guru belum mengarahkan peserta didik pada kelompok yang telah ditentukan. Kemudian pada langkah 3 guru juga belum mengarahkan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompoknya. Dengan adanya kerja sama dalam kelompok peserta didik lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Sejalan dengan pendapat Fitria (2022) model *problem based learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok dan saling bertukar ide serta pendapat, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka dapat terlatih.

Kemudian pada langkah 4 guru belum memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berani tampil dan belum memberikan *ice breaking* agar peserta didik tidak jenuh dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Zuhaery, 2024) bahwa *ice breaking* dalam pembelajaran adalah hal yang dinantikan oleh peserta didik, pelaksanaan *ice breaking* dalam pembelajaran dapat membuat peserta didik semangat dalam belajar.

Pada kegiatan penutup siklus I pertemuan 1 guru belum melakukan refleksi. Kegiatan refleksi ini diperlukan dalam pembelajaran guna mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmatillah, dkk (2024) bahwa melalui kegiatan refleksi guru memperoleh

gambaran tentang sejauh mana siswa memahami materi yang telah diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melaksanakan refleksi diakhir pembelajaran.

Selanjutnya pada siklus II pelaksanaan pembelajaran sudah meningkat dari siklus I dengan persentase 92,85%. Pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru pada umumnya semua deskriptor sudah muncul. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas VI menggunakan model *Problem Based Learning* sudah terlaksana dengan sangat baik.

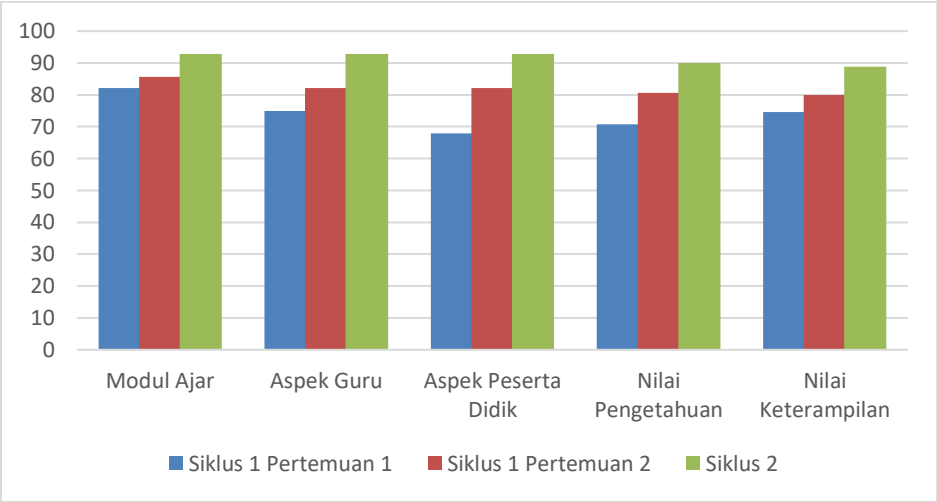
Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Menurut Sudjana dalam Wicaksono& Iswa (2019) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajar. Hasil belajar peserta didik pada aspek sikap pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari jurnal sikap yang telah dibuat. Pada siklus I pertemuan 1 terdapat enam orang peserta didik yang menunjukkan sikap menonjol diantarany, dua orang menunjukkan sikap positif sesuai profil pelajar Pancasila yaitu sikap mandiri dan gotong royong. Sementara empat orang lainnya menunjukkan siap negatif yang belum sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Selanjutnya untuk penilaian sikap pada siklus I pertemuan 2 dari enam peserta didik terdapat empat orang peserta didik yang menunjukkan sikap positif yaitu, sikap gotong royong, bernalar kritis, religius dan mandiri.

Selanjutnya pada siklus II dari 6 orang peserta didik yang menonjol, masih terdapat 1 orang peserta didik yang menunjukkan sikap negatif dalam butir sikap gotong royong. Sedangkan 5 peserta didik lainnya sudah menunjukkan sikap yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila yaitu sikap religius, bernalar kritis, gotong royong dan mandiri.

Pada aspek penilaian pengetahuan diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu 75,71 kemudian pada siklus II meningkat menjadi 90,00. Sedangkan untuk penilaian keterampilan diperoleh rata-rata kelas pada siklus I yaitu 77, 23 dan pada siklus II meningkat menjadi 88,83. Peningkatan hasil belajar ini dikarenakan pada siklus II modul ajar yang dibuat dan pelaksanaan pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Nengsih, dkk (2024) modul ajar yang baik bisa membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik yang diperoleh lebih optimal.

Berdasarkan paparan data hasil belajar peserta didik di atas, terlihat bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II sudah meningkat. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian dicukupkan sampai siklus II, keputusan ini berdasarkan kesepakatan peneliti dengan guru kelas VI SD N 23 Tabing Kabupaten Pasaman selaku observer, setelah mengamati hasil yang diperoleh, peneliti bersama guru kelas menyimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 4.1 Hasil Penelitian

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran dengan penyusunan modul ajar menggunakan model *Problem Based Learning*. Penilaian modul ajar yang disusun mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan rincian persentasenya yaitu, siklus I pertemuan 1 dan 2 diperoleh rata-rata 83, 93% dengan kualifikasi baik (B). Pada siklus II mengalami peningkatan dengan persentase 92,85% dengan kualifikasi sangat baik (SB).
2. Perencanaan pembelajaran, dilaksankan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil dari pengamatan aktvitas guru pada siklus I pertemuan 1 dan 2 diperoleh rata-rata 78,57% dengan kualifikasi cukup (C). Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 92,85%. Sedangkan pengamatan pada aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan, pada siklus I diperoleh rata-rata 75% dengan kualifikasi cukup (C) dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 92,85% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

Hasil belajar peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* telah mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik pada sikap, pengetahuan dan keteampilan. Hasil pengamatan sikap peseta didik pada siklus I pertemuan 1 terdapat dua orang peserta didik yang menonjol dalam sikap positif, kemudian pada siklus I pertemuan 2 terdapat empat orang peserta didik yang menonjol dalam sikap positif dan kemudian pada siklus II terdapat lima orang peserta didik yang menonjol dalam sikap positif. Selanjutnya Hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan 1 dan 2 diperoleh rata-rata kelas yaitu 75,71 dengan kualifikasi cukup (C) kemudian mengalami peningkatan pada siklus II dengan rata-rata kelas yang diperoleh adalah 90,00 dengan kualifikasi baik (B). Selanjutnya untuk hasil belajar peserta didik pada aspek keterampilan juga mengalami peningkatan pada siklus I sampai siklus II. Pada siklus I pertemuan 1 dan 2 diperoleh rata-rata kelas yaitu 77,23 dengan kualifikasi (C) dan pada siklus II mengalami peningkatan yang baik yaitu diperoleh rata-rata kelas menjadi 88,83 dengan kualifikasi

baik (B). Dari rata-rata hasil belajar yang diperoleh ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitaif* . Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif.* Makassar: CV. Syakir Media Press.

Afni, N. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah Dasar. *Workshop Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 1001-1004.

Ahdar. (2021). *Ilmu Pendidikan.* Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2015). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom.* Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Anggraena, Y., & dkk. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asessmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah.* Jakarta: Kemendikbudristek.

Arifin, Z., & dkk. (2023). *ENERGI TERBARUKAN (Energi Angin, Energi Surya, Energi Air).* Surakarta: UNS Press.

Asyafah, A. (2019). MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: : Indonesian Journal of Islamic Education*, 20-32.

Azhar, M. (2018). Implementasi Kebijakan Energi Baru dan Energi Terbarukan Dalam Rangka Ketahanan Enegi Nasional. *Adminitrative Law & Governance Journal*, 398-412

Cressa, J., & Mukhlis, M. (2023). Level Kognitif Taksonomi Bloom pada Soal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 55-62.

Dewi, N. K., & Suniasih, N. W. (2023). E-Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Kearifan Lokal Bali Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV. *Mimbar PGSD Undiksha*, 91-99.

Diastuti. (2021). *Metode PBL Melalui Media Marquee Berbasis HOTS.* Lamongan: CV PUSTAKA DJATI.

Fahmi, & dkk. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas.* Indramayu: CV. Adanu Abimata.

Fitra, D. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 149-156.

Fitria, J. (2022). Penerapan Problem Based Learning (PBL) Berbasis Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMK Negeri Alu Kab Polewali Mandar Sulawesi Barat. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*.

Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian.* Depok: Rajawali Presss.

Hosnan. (2014). *PENDEKATAN SAINTIFIK DAN KONSTEKTUAL DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21*. Jakarta: Chalia Indonesia.

Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemmapuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 5-11.

Inanna, Rahmaullah, & Hasan, M. (2021). *Evaluasi Pembelajaran: Teori dan Praktek.* Makassar: TAHTA MEDIA GRUP.

Jusuf, H., & Sobari, A. S. (2021). Pelatihan Pembuatan Modul Pembelajaran Untuk Mendukung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat TEKNO*, 33-38.

Kharina, M., & dkk. (2023). Pengembangan Modul Ajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Kelas IV Kurikulum Merdeka Materi Indonesiaku Kaya Budaya di SDN 24 Pontianak Timur. *Jurnal on Education*, 6801-6808.

Kunandar. (2015). *Penilaian Auntentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafinfo Persada.

Magfira, A., I. M., & Rahman, A. (2023). ANALISIS PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPAS PADA GURU KELAS V SD NEGERI AROEPPALA KOTA MAKASSARAisya. *JURNAL METAFORA PENDIDIKAN*, 54-61.

Manahan, E., Zulhimmah, Nurhayani, & Harahap, H. A. (2024). Penerapan

Asesmen Formatif Dan Sumatif Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 64-72.

Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru?

IJAR: Indonesian Journal of Action Research, 316-327.

Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). PROBLEM BASED

LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS. 924-932.

Maulida, U. (2022). PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Tarbawi*, 130-138.

Muktamar, A., Ardianto, & Ariswanto. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Implementasi. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 10-18.

Mutmainnah. (2022). *SISTEM MODEL DAN DESAIN PEMBELAJARAN*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.

NENGSIH, D., & DKK. (2024). PENGEMBANGAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 152-158.

NENGSIH, D., FEBRINA, W., MAIFALINDA, JUNAIDI, DARMANSYAH, & DEMINA. (2024). PENGEMBANGAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 151-158.

Nuryanti, N. E., Mulyana, E. H., & Aini, L. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 176-183.

Oktari, T. S., Fitria, Y., & Amini, R. (2023). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN OPERANT CONDITIONING TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS V KURIKULUM MERDEKA BELAJAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 811-821.

Pamungkas, R. S., & Wantoro2, J. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 1286-1297.

Qodir, A. (2017). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran.* Yogyakarta: K-Media.

Rachmawati, N. Y., & Rosy, B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 246-259.

Ramadhan, R. R., Wicaksono, B. R., & Prasetyo, T. (2024). PEMBELAJARAN IPAS PADA PROSES BELAJAR SEKOLAH DASAR KELAS 4. *Karimah Tauhid*, 7457-7464.

Rahim, A., & dkk. (2023). *Motivasi Belajar*. Purbalingga: CV.EUREKA MEDIA AKSARA .

Rahmayanti, T. G., & Prastowo, A. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka. *Elementary School Journal: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 16-25.

Rusmiati, M. N., & Ashifa, R. A. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 1490-1499.

Rahmatillah, & dkk. (2024, April 1). PENERAPAN REFLEKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 3 BANDA ACEH. *05*, 155-164.

Rahmawati, S. E., & dkk. (2022). Proses Pembelajaran Tematik Blended Berbasis Youtube Era Pandemi Covid-19 di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 7007-7019.

Sahir, S. H. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN.* Jogjakarta: PENERBIT KBM INDONESIA.

Salim, Karo, I. R., & Haidir. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas.* Medan.

Simeru, d. (2023). *Model-Model Pembelajaran.* Klaten: Lakeisha.

Suhelayanti, d. (2023). *PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL (IPAS).* Langsa: Yayasan Kita Menulis.

Sundari, H. (2015). Model Model Pembelajaran Pemefolehan BahasaKedua/Asing. *Jurnal Pujangga*, 106-117.

Syamsidah, & Hamidah, S. (2018). *Buku Model Problem Based Learning (PBL).* Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH.

Ulfah, d. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian.* Madura: IAIN Madura Press.

Utami, A. R., Suhendri, & Dian, P. (2019). HUBUNGAN ANTARA KREATIVITAS GURU DENGAN HASIL BELAJAR SISWA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 56-62.

Wicaksono, D., & Iswan. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang Banten. *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*, 111-125.

Wijayanti, I. D., & Anita, E. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPAS SD/MI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2100-2112.

Wulandari, A. P., & dkk. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal on Education*, 3928-3936.

Yandi, A., Putri, A. N., & Putri, Y. S. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengarui Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara (JPSN)*, 13-24.

Yudita, A. R., & Zuryanty. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning di Kelas V SD Negeri 03 Koto Tangah Tanah Datar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 18937-18943.

Yulianto, A. (2021). PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE TPS (THINK PAIR SHARE) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS VI SDN 42 KOTA BIMA. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6-11.

Zuhaery, M., & dkk. (2024). Penerapan Ice Breaking dalam Proses Pembelajaran sebagai Pengalaman Belajar yang Menyenangkan. *Academy of Education Journal*, 1412-1417.